

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, INTENSITAS MODAL,
PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL
TERHADAP TAX AVOIDANCE**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di *Bursa
Efek Indonesia* Tahun 2019-2021)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Dias Imamuningrum

NIM: 31402100144

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, INTENSITAS MODAL,
PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL
TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Disusun Oleh:

Dias Imamuningrum

NIM: 31402100144

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
Dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 02 Mei 2024

Pembimbing

UNISSULA

جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية



Prof. Dr. Indri Kartika, SE., M.Si., Ak, CA

NIDN.211490002

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, INTENSITAS MODAL,
PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL
TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Disusun Oleh:

Dias Imamuningrum

Nim: 31402100144

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 06 November 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Prof. Dr. Hj Indri Kartika, S.E., AKT.,

M.Si.,

NIDN. 0613086401

Penguji I



Sri Sulistyowati, S.E., M.Si., CIISA

NIDN. 211403017

Penguji II



Drs. Osmad Mutaher, M.Si

NIDN. 21043050

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Tanggal

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si, Ak., CA., AWP., IFP.,

Ph.D

NIDN. 0611088001

ABSTRAK

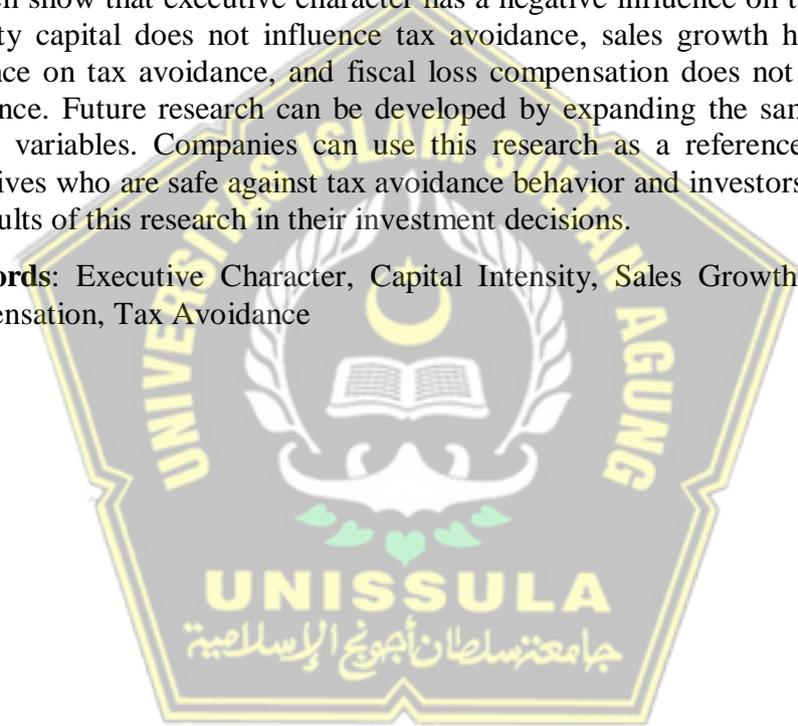
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik eksekutif, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Penentuan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* sehingga ditentukan jumlah sampelnya ialah 69. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat analisis berupa *Software Statistial Product and Service Solution* (SPSS) versi 24. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dan kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian berikutnya dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan sampel atau menambah variabel. Perusahaan dapat menggunakan penelitian ini untuk menjadi referensi dalam pemilihan eksekutif yang aman terhadap perilaku *tax avoidance* dan investor dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam Keputusan investasinya.

Kata Kunci : Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Kompensasi Rugi Fiskal, *Tax Avoidance*

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of executive characteristics, capital intensity, sales growth, and fiscal loss compensation on tax avoidance. The population in this research are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2019-2021. The sample was taken using a purposive sampling technique so that the number of samples was determined to be 69. The data used in this research is secondary data obtained from the annual financial reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2019-2021 period. The analysis technique used in this research is a multiple linear regression test, and hypothesis testing using analytical tools in the form of Statistical Product and Service Solution (SPSS) software version 24. The results of the analysis in this research show that executive character has a negative influence on tax avoidance, intensity capital does not influence tax avoidance, sales growth has a negative influence on tax avoidance, and fiscal loss compensation does not influence tax avoidance. Future research can be developed by expanding the sample scope or adding variables. Companies can use this research as a reference in selecting executives who are safe against tax avoidance behavior and investors can consider the results of this research in their investment decisions.

Keywords: Executive Character, Capital Intensity, Sales Growth, Fiscal Loss Compensation, Tax Avoidance



INTISARI

Tax Avoidance adalah sebuah skema penghindaran pajak guna meringankan beban pajak suatu perusahaan dengan memanfaatkan celah ketentuan pajak suatu Negara. Meskipun skema ini dilegalkan oleh hukum pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang menyalahgunakan skema tersebut sehingga pemerintah khawatir akan berdampak yang cukup merugikan terhadap penerimaan perpajakan negara. Di satu sisi, pemerintah merasa tindakan ini memiliki dampak yang merugikan negara. Di sisi lain, pemerintah juga tidak dapat menjatuhkan sanksi bagi pelaku penghindaran pajak karena tidak ada aturan yang dilanggar secara hukum. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh karakter eksekutif, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

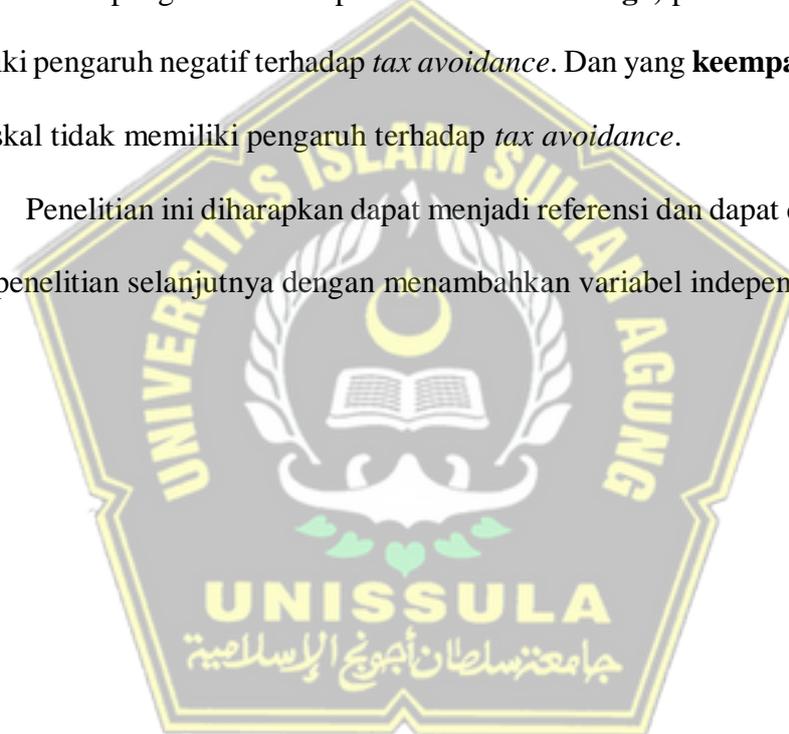
Penelitian ini menggunakan teori Keagenan (*Agency theory*) sebagai teori dasarnya. Adapun hipotesis yang tertuang pada penelitian ini yaitu yang pertama, karakter eksekutif *risk taker* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kedua, intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ketiga, pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dan keempat, kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian dengan metode kuantitatif ini menggunakan populasi berupa perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 dan penentuan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling* yang menunjukkan ada 23 perusahaan yang tercakup sesuai kriteria yang dibentuk

sehingga terdapat 69 data yang diteliti. Sumber data tersebut didapat dari *annual report* yang diunduh baik dari laman resmi BEI maupun di laman resmi perusahaan. Kemudian data yang telah didapat tersebut diolah menggunakan program SPSS versi 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang **pertama**, karakter eksekutif *risk taker* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. **Kedua**, intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. **Ketiga**, pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dan yang **keempat**, kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel independen lainnya.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kita haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan usulan penelitian untuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidncae (Studi Pada Peusahaan Yang Terdaftar Di *Bursa Efek Indonesia* Tahun 2019-2021) “dapat terselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pada kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dukungan, semangat dan doa, baik yang diucapkan secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Bapak Prof. DR Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D.Ak., CAIFP AWP. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Ak, CA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik dan saran yang membangun demi kelancaran serta kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan skripsi ini.
5. Orang tua saya dan keluarga besar yang selalu memberikan doa tiada hentinya, semangat dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini.
6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2021.
7. Grup KFC Bangkong (Satrio Eko dan Chyntia Agita) yang selalu berbagi keluh kesah dalam kehidupan.
8. Sahabatku Desi Hartinah, Monica Prasetyana, Rensa Banyu Hidayat, Chabib Fredy P, dan Novia Aulia yang telah membantu, menyemangati dan memberikan dukungan, dan
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian pra skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Terima kasih atas dukungan, bantuan, motivasi, dan doa yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan pra skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki. Penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun agar pra skripsi ini dapat lebih sempurna. Akhir kata, penulis berharap semoga pra skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan juga semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 02 Mei 2024

Penulis



Dias Imamuningrum



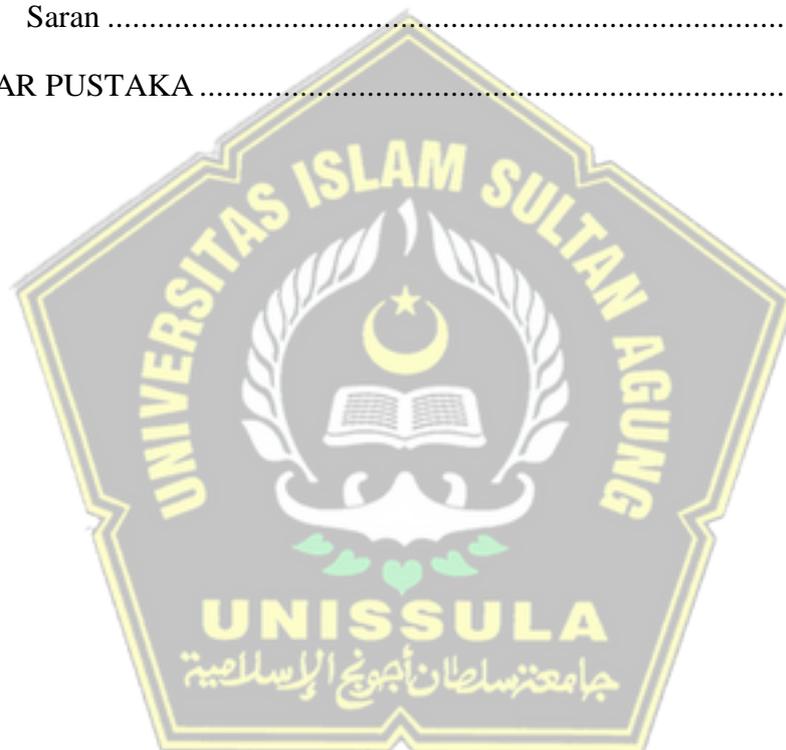
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
INTISARI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xivv
DAFTAR GAMBAR	xivv
DAFTAR LAMPIRAN	xivv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Keagenen (Agency Theory)	8
2.2 Variabel-Variabel Penelitian	9
2.2.1 <i>Tax Avoidance</i>	9
2.2.2 Karakter Eksekutif	11

2.2.3	Intensitas Modal	12
2.2.4	Pertumbuhan Penjualan	12
2.2.5	Kompensasi Rugi Fiskal	13
2.3	Penelitian Terdahulu	14
2.4	Pengembangan Hipotesis	23
2.4.1	Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	23
2.4.2	Pengaruh Intensitas Modal Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	24
2.4.3	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	25
2.4.4	Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	26
2.5	Kerangka Konseptual.....	26
BAB III METODE PENELITIAN		28
3.1	Jenis Penelitian	28
3.2	Populasi dan Sampel.....	28
3.2.1	Populasi.....	28
3.2.2	Sampel.....	28
3.3	Sumber dan Jenis Data.....	29
3.4	Metode Pengumpulan Data	29
3.5	Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	29
3.5.1	Variabel.....	29
3.5.2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	30
3.6	Teknik Analisis Data	36
3.6.1	Analisis Statistika Deskriptif.....	36
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	37
3.6.3	Uji Fit Model.....	39

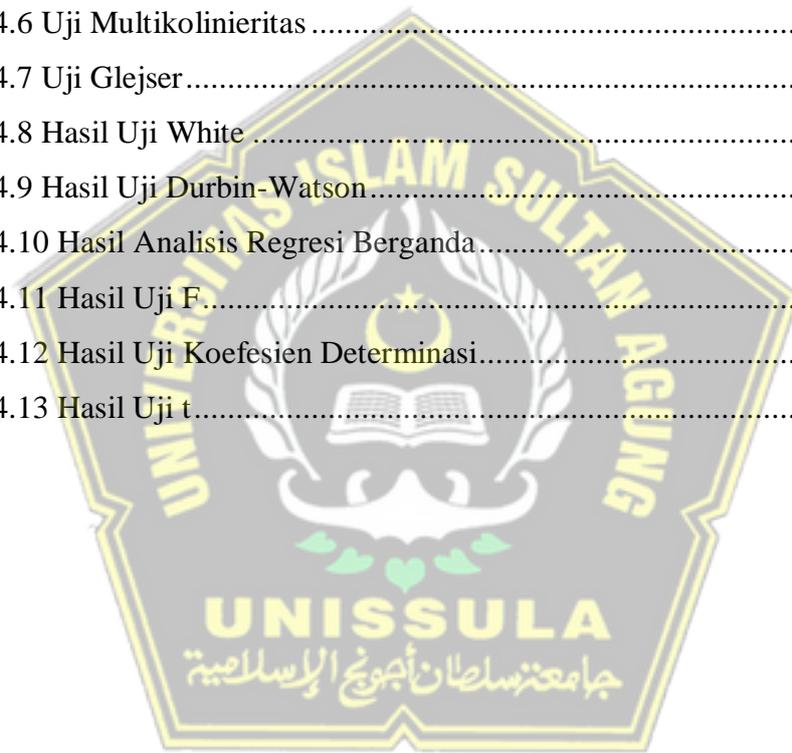
3.6.4	Pengujian Hipotesis	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		41
4.1	Deskripsi Data Penelitian	41
4.2	Analisis Data	42
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	40
4.2.1.1	Variabel Dependen Tax Avoidance	40
4.2.1.2	Variabel Independen Karakter Eksekutif	40
4.2.1.3	Variabel Independen Intensitas Modal	40
4.2.1.4	Variabel Independen Pertumbuhan Penjualan	40
4.2.2	Analisis Statistik Distribusi Frekuensi	40
4.2.3	Uji Asumsi Klasik	40
4.2.3.1	Uji Normalitas	40
4.2.3.2	Uji Multikolinieritas	50
4.2.3.3	Uji Heteroskedastisitas	51
4.2.3.4	Uji Autokorelasi	55
4.3.3	Uji Regresi Linier Berganda	56
4.3.3.1	Persamaan Regresi Berganda	56
4.3.3.2	Goodness of Fit Test	58
4.3.3.3	Uji Hipotesis	60
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	62
4.3.1	Pengaruh Antara Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Sampel Periode 2019-2021	40
4.3.2	Pengaruh Antara Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Sampel Periode 2019-2021	64

4.3.3	Pengaruh Antara Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Sampel Periode 2019-2021.....	65
4.3.4	Pengaruh Antara Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Sampel Periode 2019-2021.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		69
5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	70
5.3	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		83



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	34
Tabel 4.1 Kriteria Dalam Penentuan Sampel	34
Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif.....	34
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi	34
Tabel 4.4 Uji Normalitas	34
Tabel 4.5 Uji Normalitas	50
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas	50
Tabel 4.7 Uji Glejser.....	52
Tabel 4.8 Hasil Uji White	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Durbin-Watson.....	55
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	56
Tabel 4.11 Hasil Uji F.....	58
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	59
Tabel 4.13 Hasil Uji t.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 4.1 Boxplot Hasil Uji Outlier	49
Gambar 4.2 Scatterplot.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran 1 Daftar Perusahaan Pertambangan yang Menjadi Sampel Penelitian</u>	79
<u>Lampiran 2 Tabulasi Data Variabel Penelitian</u>	27
<u>Lampiran 3 Hasil Output SPSS 24</u>	27



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang digunakan untuk kemakmuran rakyat. Sektor pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara dibandingkan sektor pendapatan lainnya. Penerimaan pajak sangat penting untuk mendukung fungsi pemerintahan dan pembiayaan pembangunan. Saat ini, sekitar 80% dari dana APBN berasal dari penerimaan pajak. Pendapatan negara terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2018, total pendapatan negara mencapai Rp 1.943,6 triliun atau 102.5% dari target. Pendapatan ini terdiri dari penerimaan pajak sebesar Rp 1.518,7 triliun, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Rp 409,3 triliun, dan penerimaan hibah sebesar Rp 15,5 triliun.

Meskipun pendapatan negara mengalami peningkatan, penerimaan pajak tahun 2018 hanya mencapai Rp 1.518,7 triliun atau 92% dari target APBN 2018 sebesar Rp 1.894,7 triliun. Artinya, terdapat kekurangan penerimaan pajak sebesar Rp 376 triliun pada tahun lalu. Sedangkan, pada tahun 2019 realisasi penerimaan pajak mencapai Rp 1.546,1 triliun atau 86,5% dari target APBN tahun 2019. Capaian penerimaan pajak tersebut hanya tumbuh sebesar 1,7% dibandingkan dengan realisasi pada tahun 2018. Dirjen pajak diharapkan dapat mencapai target penerimaan pajak untuk memaksimalkan pendapatan negara.

Salah satu kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak berasal dari perusahaan. Namun, bagi perusahaan, pajak merupakan faktor yang akan mengurangi laba sehingga perusahaan meminimalkan beban pajak (Astuti &

Aryani, 2016). Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan beban pajaknya ialah dengan melakukan tindakan yang dilegalkan oleh Undang-Undang atau disebut dengan penghindaran pajak. Akibatnya, Indonesia mengalami kerugian sekitar Rp 68,7 triliun. Angka tersebut didapatkan dari penghindaran pajak korporat di Indonesia senilai Rp 67,6 triliun dan sisanya senilai Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Pajak yang dikenakan pada perusahaan dianggap sangat membebankan, sehingga perusahaan cenderung melakukan manajemen pajak guna meminimalkan beban pajaknya dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang dianggap legal. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sah sah saja karena tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Tujuan utamanya yaitu, agar perusahaan mendapatkan keuntungan.

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih perusahaan pertambangan karena penghindaran pajak sering terjadi di sektor ini. Data dari Dian Patria selaku Direktorat Litbang KPK, menunjukkan bahwa pada tahun 2016, rata-rata perusahaan pertambangan terlibat dalam penghindaran pajak (Nuramalia et al., 2021). Selain itu, berdasarkan informasi dari Price Waterhouse Cooper (PWC), Indonesia menyebut hanya 30% dari 40 perusahaan pertambangan besar yang telah mengadopsi laporan transparansi pajak, artinya masih terdapat 60% yang belum mengadopsi laporan transparansi pajaknya. Salah satu contoh kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yang cukup ternama yaitu PT Adaro Energy Tbk di tahun 2019.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Salah satu faktor penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlepas dari peran seorang eksekutif. Pemimpin perusahaan yang menduduki jabatan tertinggi

memiliki berbagai karakter dalam menjalankan tugas dan memberikan arahan agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* akan lebih berani mengambil resiko, termasuk dalam penghindaran pajak. Sebaliknya, eksekutif dengan karakter *risk averse* akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan karena meskipun hal tersebut dilegalkan namun beban biaya yang tidak wajar dapat meningkatkan resiko pemeriksaan pajak (Carolina et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Budiman & Setiyono (2012) menyatakan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) memang merupakan sesuatu yang legal tetapi juga merupakan sesuatu yang tidak menjadi selera bagi pemerintah. Hanya pimpinan-pimpinan perusahaan tertentu yang berani mengambil resiko untuk melakukan hal tersebut, tentunya termasuk resiko dikatakan tidak mendukung pembangunan nasional.

Faktor kedua yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah intensitas modal. Intensitas modal merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak ialah dengan pengelolaan aset tetap, karena beberapa aset tetap akan mengalami penyusutan atau depresiasi. (Nugraha & Adi, 2017). Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi juga, sehingga laba akan turun dan beban pajak perusahaan akan turun (Cahyani et al., 2021). Perusahaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawati & Hutagalung (2020) dan Humairoh & Triyanto (2019) membuktikan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Irawati (2021), Ardyansah & Zulaikha (2014), dan Listiyani & Cahyani (2021) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan merupakan adanya kenaikan jumlah penjualan di setiap tahunnya atau dari waktu ke waktu (Kesuma, 2009). Sebuah perusahaan dianggap berkembang dengan baik jika peningkatan terjadi secara berkelanjutan dan konsisten. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana et al., 2020) dan (Febriyanto & Finatariyani, 2021) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Permata et al., 2018) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Untuk faktor keempat yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* ialah kompensasi rugi fiskal. Kompensasi kerugian fiskal diartikan sebagai proses adanya kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun pajak berikutnya. Kompensasi kerugian tersebut hanya di perkenankan selama 5 (lima) tahun ke depan secara berturut-turut dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Apabila pada tahun kelima masih ada kerugian, maka sisa kerugian tidak dapat dikompensasikan lagi. Kompensasi rugi fiskal ini dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah kerugian, yang dapat dikompensasikan selama lima tahun dengan cara laba perusahaan akan digunakan

untuk mengurangi beban pajak tersebut (Bhato & Riduwan, 2021). Dengan adanya kompensasi rugi fiskal, perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan ketentuan tersebut sehingga perusahaan tidak membayarkan beban pajak yang ditanggung. Perusahaan akan menunjukkan laba yang rendah dimana hal tersebut akan mempengaruhi beban pajak pada tahun tersebut. Jadi ketika perusahaan dianggap merugi, maka kompensasi rugi fiskal ini akan digunakan perusahaan untuk menghindari kewajiban pajaknya.

Menurut (Kurniasih & M. Ratna Sari, 2013) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga, 2016) membuktikan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana et al., 2020) membuktikan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal secara parsial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penelitian terdahulu tidak terdapat konsistensi dalam hasil penelitian, hal ini memotivasi untuk dilakukan penelitian kembali mengenai karakter eksekutif, intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan kompensasi rugi fiskal yang mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Prawati & Hutagalung (2020). Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu **pertama**, pada penelitian sebelumnya variabel independen yang digunakan meliputi intensitas modal, karakter eksekutif, dan pertumbuhan penjualan, sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel independen kompensasi rugi fiskal. Peneliti menambahkan variabel kompensasi rugi fiskal dikarenakan berdasarkan nilai adjusted R2 squared dari penelitian (Prawati & Hutagalung, 2020) sebesar 0,337 sehingga masih memungkinkan ditambahkan

variable yang lain. Hal tersebut didukung oleh (Munich, 2019), menyoroti elemen-elemen yang telah digunakan dan membandingkan yang pertama dengan Analisis Data Multivariat edisi terbaru. Adanya kompensasi rugi fiskal yang diterima perusahaan selama 5 tahun berturut-turut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Sehingga, perusahaan akan terhindar dari beban pajak karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan. Uraian tersebut menjadi salah satu factor yang dapat mendukung perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. **Kedua**, perbedaan sampel, peneliti sebelumnya memilih sampel pada perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018 sedangkan penelitian ini menggunakan memilih sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*?
2. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance*?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*?
4. Bagaimana pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

5. Untuk menganalisis pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*

6. Untuk menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance*
7. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*
8. Untuk menganalisis pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan riset akuntansi perihal pengaruh karakter eksekutif, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan untuk membuat kebijakan terkait praktik penghindaran pajak.

2. Bagi Pemerintah

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang praktik penghindaran pajak yang biasa dilakukan oleh perusahaan.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai masukan-masukan bagi Pemerintah dalam membuat kebijakan terkait penertiban penghindaran pajak oleh perusahaan, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan pemerintah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenen (Agency Theory)

Teori keagenan adalah suatu hubungan kontrak antara satu orang atau lebih (pemberi kerja atau *principal*) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa dan memberikan wewenang dalam mengambil suatu keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Sebuah perusahaan memiliki modal yang terdiri dari saham perusahaan, seorang pemilik saham ini disebut sebagai *principal* dan manajer yang menjalankan perusahaan disebut sebagai *agen*. Sedangkan Menurut (Anthony dan Govindarajan, 2011 dalam Aryanto & Trisnawati, 2020) konsep teori keagenan adalah suatu hubungan dimana *principal* memberikan tugas kepada *agen* berupa pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agen* untuk kepentingan *principal*.

Teori keagenan menyatakan bahwa pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agen*) menyebabkan munculnya masalah keagenan, karena kedua belah pihak cenderung berupaya memaksimalkan kepentingan dan keuntungan pribadi mereka masing-masing (Aryanto & Trisnawati, 2020). Pada umumnya, *principal* menginginkan keuntungan yang maksimal, sedangkan *agen* lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Manajer sebagai *agen* yang mengelola perusahaan seringkali memanipulasi laporan perusahaan dengan tidak menyajikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada *principal*.

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan adanya asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen, di mana masing-masing individu cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi mereka. Selain mewujudkan keinginan principal yaitu memaksimalkan laba perusahaan, asimetri informasi yang dimiliki oleh seorang manajer dimanfaatkan agar kinerja manajemen terlihat meningkat dari tahun ke tahun sehingga dapat berhasil mencapai target yang diinginkan (Rahmawati, 2017). Untuk mencapai laba yang maksimal dan target yang diinginkan, salah satu cara yang digunakan manajer adalah dengan melakukan penghindaran pajak, dimana beban pajak yang dibayarkan perusahaan hanya sedikit.

2.2 Variabel-Variabel Penelitian

2.2.1 Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah suatu skema penghindaran pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dalam peraturan pajak di suatu negara. Menurut (Zain, 2008 dalam Noviani et al., 2018), *tax avoidance* adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak. Jadi penghindaran pajak merupakan suatu tindakan yang legal secara hukum, karena tidak melanggar terhadap ketentuan Undang-Undang perpajakan.

Namun, meskipun skema ini dilegalkan oleh hukum pada kenyataannya banyak perusahaan yang menyalahgunakan skema tersebut sehingga pemerintah khawatir akan berdampak yang cukup merugikan terhadap penerimaan perpajakan negara. Pemerintah membuat aturan-aturan yang dapat meringankan beban pajak

yang harus dibayarkan oleh wajib pajak guna meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Hal tersebut justru dimanfaatkan perusahaan agar beban pajak yang harus dibayarkan tetap rendah sehingga tidak mempengaruhi laba perusahaan (Bhato & Riduwan, 2021).

Pemerintah juga tidak dapat menjatuhkan sanksi bagi pelaku penghindaran pajak karena tidak ada aturan yang dilanggar secara hukum (Syahrudin et al., 2020). Strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yaitu dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang tertuang dalam peraturan perpajakan (Safitri & Irawati, 2021).

Para peneliti menggunakan berbagai pengukuran *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijayani, 2016) menggunakan tarif pajak efektif atau lebih dikenal dengan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer. Untuk mengukur *tax avoidance* menggunakan rumus berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Siregar (2016) dalam penelitiannya menggunakan rasio *Effective Tax Rate (ETR)* yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Rasio *ETR* dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh (Amri, 2017) menggunakan rasio *BTDit* yaitu perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiscal. Rasio *BTDit* dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$BTD_{it} = BI_{it} - \frac{CTE_{it}}{STR_{it}}$$

2.2.2 Karakter Eksekutif

Eksekutif merupakan seorang individu yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perusahaan dan memiliki wewenang untuk mengatur jalannya perusahaan. Eksekutif berperan sangat besar dan menentukan arah jalannya perusahaan sehingga eksekutif harus tepat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, para pemimpin eksekutif sebuah perusahaan memiliki dua karakter, yaitu *risk taker* dan *risk averse* (Low, 2006). *Risk taker* adalah karakter seorang pemimpin yang berani dalam mengambil resiko, sedangkan *Risk averse* adalah karakter seorang pemimpin yang kurang berani dalam mengambil resiko.

Eksekutif akan dihadapkan dengan keadaan dimana ia harus mengambil tindakan yang tidak lepas dari adanya sebuah resiko. Apakah eksekutif tersebut berani mengambil resiko atau tidak. Biasanya eksekutif dengan *risk averse* akan menghindari keadaan yang memiliki resiko dan cenderung mempertahankan kondisi aman untuk menghindari resiko kerugian yang tinggi.

Perusahaan melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan pajak agar laba yang dihasilkan maksimal. Keputusan untuk melakukan *tax avoidance* bergantung pada individu eksekutif perusahaan. Dalam mengambil keputusan, eksekutif biasanya memiliki

dua karakter yaitu pengambil risiko (*risk taker*) dan penghindar risiko (*risk averse*). Semakin eksekutif bersifat *risk taker* maka nilai *Cash ETR* akan semakin rendah yang mengindikasikan *tax avoidance* semakin tinggi.

2.2.3 Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan persentase dari setiap jenis modal yang digunakan perusahaan (Yanti & Ismail, 2020). Perusahaan yang besar tentunya memiliki modal yang cukup banyak. Semakin banyak modal yang dimiliki maka akan meningkatkan produktivitas yang dihasilkan. Intensitas modal adalah rasio dari kegiatan investasi yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset tetap (Solihin et al., 2020). Intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Aset tetap memberikan potensi kepada perusahaan untuk mengurangi pajak akibat adanya penyusutan yang terjadi pada aset tetap setiap tahunnya (Rodriguez dan Arias 2012 dalam Ardyansah & Zulaikha, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap tingkat tinggi maka beban pajaknya akan lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki aset tetap tingkat rendah. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

2.2.4 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan adanya kenaikan jumlah penjualan di setiap tahunnya atau dari waktu ke waktu (Kesuma, 2009). Perusahaan dengan

penjualan yang meningkat maka akan menghasilkan pendapatan/laba yang tinggi. Perdana (dalam Dewinta & Setiawan, 2016) juga menyatakan pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun juga akan meningkat.

Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang baik jika peningkatannya terjadi secara konsisten. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun selanjutnya. Tingkat penjualan yang meningkat maka keuntungan akan meningkat, dengan meningkatnya keuntungan maka beban pajak yang harus dibayarkan juga meningkat (Prawati & Hutagalung, 2020).

Dewinta & Setiawan (2016) memaparkan pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang besar karena sebelumnya perusahaan dapat memprediksi berapa keuntungan yang akan diperoleh dari tingkat pertumbuhan penjualan tersebut. Jika keuntungan meningkat maka beban pajaknya pun meningkat. Oleh karena itu perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajaknya.

2.2.5 Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi kerugian fiskal ialah kerugian perusahaan yang dapat dikompensasikan hanya diperuntukkan selama 5 tahun kedepan secara berturut-turut. Oleh karena itu, perusahaan akan terhindar dari beban pajak. Hal tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai celah dalam penghindaran pajak. Kompensasi kerugian dalam Pajak Penghasilan diatur pada (UU No. 36 Tahun 2008), sebagai berikut:

- a. Kompensasi kerugian fiskal timbul apabila untuk tahun pajak sebelumnya terdapat kerugian fiskal (SPT Tahunan dilaporkan Nihil/Lebih Bayar tetapi ada kerugian).
- b. Kompensasi kerugian hanya di perkenankan selama lima tahun kedepan secara berturut-turut.
- c. Kompensasi hanya berlaku untuk WP Badan dan Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan penghasilannya tidak dikenakan PPh Final serta tidak menggunakan norma penghitungan.
- d. Kerugian usaha di luar negeri tidak bisa dikompensasikan dengan penghasilan dari dalam negeri

Keuntungan atau kerugian fiskal merupakan selisih antara penghasilan dengan biaya-biaya yang telah memperhitungkan ketentuan Pajak Penghasilan. Kompensasi kerugian fiskal diartikan sebagai proses adanya kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun pajak berikutnya. Jadi, perusahaan yang rugi akan meminimalkan beban pajak di tahun pajak berikutnya.

Kompensasi rugi fiskal ini dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah kerugian, yang dapat dikompensasikan selama lima tahun dengan cara laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi beban pajak tersebut (Bhato & Riduwan, 2021).

2.3 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini bermaksud untuk melacak penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat disajikan dalam table berikut:

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Prawati & Hutagalung (2020)	Variabel Dependen: -Tax Avoidance Variabel Independen: -Intensitas Modal -Karakter Eksekutif -Pertumbuhan Penjualan	Sampel Penelitian: -30 perusahaan yang terdaftar di BEI Metode analisis data: -Metode analisis regresi linier berganda	-Intensitas modal dan karakteristik eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. -Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
2.	Listiyani & Cahyani(2021)	Variabel Dependen: -Penghindaran Pajak	Sampel Penelitian: Perusahaan manufaktur	Hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini

		<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>-Karakter Eksekutif</p> <p>-Pertumbuhan Penjualan</p> <p>-Intensitas Modal</p>	<p>yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.</p> <p>Metode analisis data:</p> <p>-Metode analisis regresi linear berganda dan di uji dengan menggunakan <i>Eviews</i> versi 9</p>	<p>menunjukkan bahwa:</p> <p>-Karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak</p> <p>-Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak</p> <p>-Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.</p>
3.	Safitri & Irawati (2021)	<p>Variabel</p> <p>Dependen:</p>	<p>Sampel</p> <p>Penelitian:</p>	<p>-Kompensasi rugi fiskal</p>

		<p>-Penghindaran Pajak</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>-Karakter Eksekutif</p> <p>-Kompensasi Rugi Fiskal</p> <p>-<i>Capital Intensity</i></p>	<p>-23 perusahaan yang terdaftar di BEI</p> <p>Metode analisis data:</p> <p>-Metode analisis regresi data panel dengan memilih model regresi</p> <p>-Uji asumsi klasik</p> <p>-Metode Analisa hipotesis dengan menggunakan olah data program Eviews 10</p>	<p>berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak,</p> <p>-Karakter eksekutif dan <i>capital intensity</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
4.	Humairoh & Triyanto (2019)	<p>Variabel Dependen:</p> <p>-<i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Sampel Penelitian:</p>	<p>-<i>Return on assets</i> secara parsial berpengaruh</p>

		<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>-Return On Assets (ROA)</p> <p>-Kompensasi Rugi Fiskal</p> <p>-Capital Intensity</p>	<p>-13 perusahaan yang terdaftar di BEI</p> <p>Metode</p> <p>analisis data:</p> <p>-Metode analisis regresi data panel</p>	<p>signifikan dengan arah negatif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>-Capital intensity secara parsial berpengaruh dengan arah positif terhadap -Kompensasi rugi fiskal secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
5.	Mulyana et al (2020)	<p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p>-Penghindaran Pajak</p> <p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>-Komisaris Independen</p>	<p>Sampel</p> <p>Penelitian:</p> <p>-39 perusahaan yang terdaftar di BEI</p> <p>Metode</p> <p>analisis data:</p> <p>-Metode</p>	<p>-Variabel komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap</p>

		-Kompensasi Rugi Fiskal -Pertumbuhan Aset	analisis regresi berganda	penghindaran pajak -Variabel kompensasi rugi fiskal secara parsial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak -Variabel pertumbuhan aset secara parsial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
6.	Sugiyanto & Fitria (2019)	Variabel Dependen: -Penghindaran Pajak Variabel Independen:	Sampel Penelitian: -45 sampel yang terdaftar di IDX Metode analisis data:	-Karakter Eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

		-Karakter Eksekutif -Intensitas Modal - <i>Good Corporate Governance</i>	-Metode analisis statistik regresi berganda dan uji asumsi klasik, uji hipotesis menggunakan SPSS Statistic 25	penghindaran pajak - <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap intensitas modal -Secara parsial intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
7.	Sulistiyanti & Nugraha (2019)	Variabel Dependen: -Penghindaran Pajak Variabel Independen: - <i>Corporate Ownership</i>	Sampel Penelitian: -62 perusahaan yang terdaftar di BEI Metode analisis data:	-Kepemilikan Keluarga dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh pada Penghindaran Pajak.

		-Karakter Eksekutif -Intensitas Aset Tetap	-Metode analisis regresi berganda	-Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. -Karakteristik eksekutif dan Intensitas Aktiva Tetap berpengaruh negative terhadap Penghindaran Pajak.
8.	Aprianto & Dwimulyani (2019)	Variabel Dependen: -Tax Avoidance Variabel Moderasi: -Kepemilikan Institusional Variabel Independen: -Sales Growth	Sampel Penelitian: -32 perusahaanyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Metode analisis data:	-Sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance -Leverage secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance

		-Leverage	-Metode analisis regresi linier berganda	-Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara <i>sales growth</i> dan <i>tax avoidance</i> -Kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan antara <i>leverage</i> dan <i>tax avoidance</i> .
9.	Syahrudin et al (2020)	Variabel Dependen: -Tax Avoidance Variabel Independen: -Kompensasi Eksekutif -Karakter Eksekutif	Sampel Penelitian: -19 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Metode analisis data:	-Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak -Karakter eksekutif

			-Metode analisis linier berganda	berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
10.	(Kurniasih & M. Ratna Sari, 2013)	Variabel Dependen: - <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: - <i>Return On Assets</i> - <i>Leverage</i> - <i>Corporate Governance</i> -Ukuran Perusahaan -Kompensasi Rugi Fiskal	Sampel Penelitian: -72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Metode analisis data: -Metode analisis regresi linear berganda melalui model Ordinary Least Square (OLS).	- <i>Return on Assets</i> (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . - <i>Leverage</i> dan <i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Karakter eksekutif ini berkaitan dengan teori keagenan dimana para eksekutif (*principal*) berpengaruh besar dalam mengambil keputusan untuk

meminimalkan beban pajaknya. Eksekutif memiliki dua karakter yaitu *risk taker* & *risk averse*. Eksekutif dengan karakter *risk taker* akan lebih berani dalam mengambil suatu resiko karena resiko yang tinggi biasanya terdapat keuntungan yang tinggi pula. Dengan keberanian tersebut, eksekutif dengan karakter *risk taker* cenderung melakukan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prawati & Hutagalung, 2020) serta (Syahrudin et al., 2020) menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H1: Karakter Eksekutif *Risk Taker* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.4.2 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal menunjukkan berapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk, apabila modal yang dibutuhkan sangat besar maka pendapatan yang diterima juga besar. Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan, biaya penyusutan yang terjadi dapat dimanfaatkan sebagai biaya yang dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Safitri & Irawati, 2021).

Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar biaya penyusutan sehingga semakin kecil beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Jadi dengan tingginya jumlah aset yang dimiliki perusahaan dapat mendorong perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Humairoh & Triyanto, 2019) dan (Prawati & Hutagalung, 2020) memperoleh hasil bahwa intensitas modal

secara parsial berpengaruh dengan arah positif terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian (Solihin et al., 2020) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ardyansah, et al., 2014) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun dan dapat dijadikan sebagai acuan di masa yang akan datang. Semakin besar tingkat penjualan maka semakin besar pula pendapatan/laba yang diterima. Pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* karena semakin besar pendapatan akan mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring & Sa'adah (2021) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, namun dengan arah yang negatif karena nilai koefisien beta pada penelitiannya menunjukkan nilai yang negatif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al (2020) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

2.4.4 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang mengalami kerugian dalam satu periode ke periode berikutnya akan mendapatkan keringanan dalam membayar pajaknya. Kompensasi rugi fiskal tersebut diberikan paling lama selama 5 tahun pajak. Jadi, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan. Hal ini menjadi kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

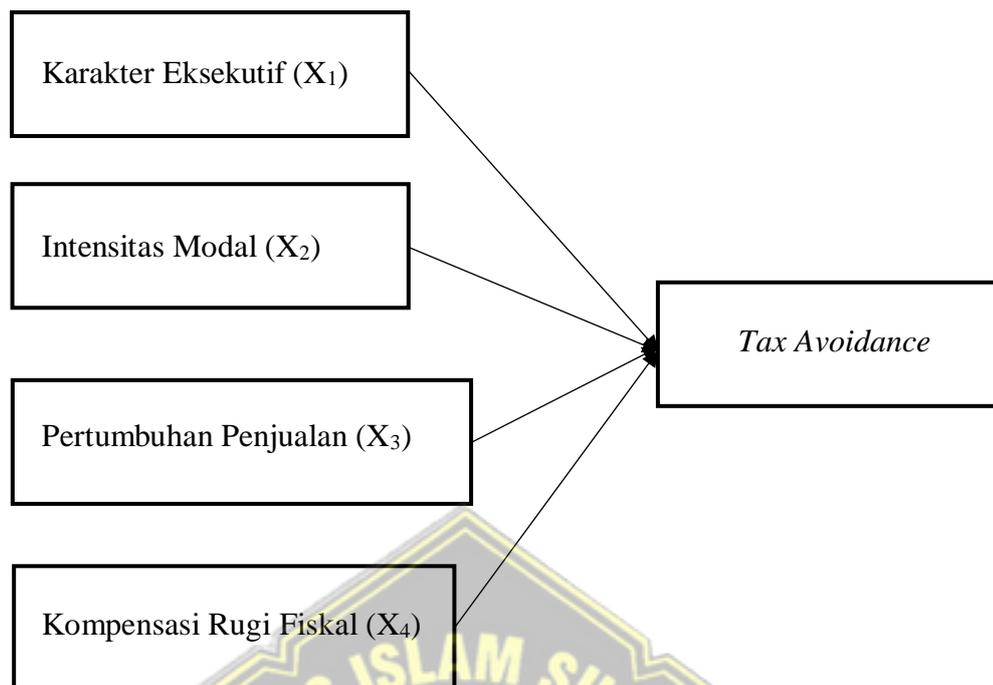
Menurut penelitian sebelumnya, bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Safitri & Irawati, 2021). Penelitian (Kurniasih & M. Ratna Sari, 2013), (Bhato & Riduwan, 2021) juga menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Kebijakan insentif dari Pemerintah dapat dimanfaatkan oleh perusahaan secara bijak untuk membantu mengurangi beban perusahaan dalam kewajiban perpajakannya. Sangat memungkinkan terjadinya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan guna memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ervina & Wulandari, 2019) memperoleh hasil bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Adapun hipotesis yang dapat dibangun berdasarkan uraian tersebut yaitu:

H4: Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilannya dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya (Noor, 2015).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hardani et al., 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya, tidak ada sampel jika tidak ada populasi (Purba, 2021). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang diambil dengan maksud atau tujuan tertentu (Purba, 2021). Adapun kriteria pengambilan sampel meliputi hal-hal berikut:

- a. Tersedianya data laporan keuangan selama periode penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pada periode 2019-2021.
- b. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya.
- c. Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian pada periode 2019-2021.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Paramita et al., 2022). Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Pengumpulan data secara dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu (Purba, 2021). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.

3.5 Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependent atau variable terikat adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti atau menjadi perhatian utama dalam sebuah

penelitian. Hakekat sebuah masalah dan tujuan dalam penelitian tercermin dalam variabel dependen yang digunakan (Paramita et al., 2022). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *Tax Avoidance*.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independent atau variable bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik pengaruh positif atau pengaruh negatif (Paramita et al., 2022). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Kompensasi Rugi Fiskal.

3.5.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependent

a. Tax Avoidance

Tax avoidance diartikan sebagai suatu skema penghindaran pajak untuk tujuan meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah ketentuan perpajakan suatu negara. Upaya penghindaran pajak yang dilakukan masih tergolong legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (Suriani Ginting, 2016).

CETR disebut merupakan indikator yang dapat menunjukkan adanya aktivitas tax avoidance (Dewinta & Setiawan, 2016). Hasil penelitian (Dewinta & Setiawan, 2016 dalam Sayekti & Sulistyowati, 2021) praktik penghindaran pajak dikatakan rendah apabila nilai CETR yang diperoleh mendekati tarif pajak badan sebesar 25%. Namun, praktik penghindaran pajak dikatakan semakin tinggi apabila nilai CETR semakin

kecil dari tarif pajak badan. Hal tersebut dapat menjadi pedoman yang digunakan dalam mengidentifikasi praktik penghindaran pajak.

Menurut (Salsabiila et al., 2017), dalam penelitiannya menggunakan rasio *Book Tax Differences* yaitu perbedaan besaran laba akuntansi atau komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Dengan perhitungan *BTD_{it}* memperlihatkan kecenderungan manajemen pajak perusahaan namun, juga mampu memperlihatkan adanya manajemen laba. Rasio *BTD_{it}* dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$BTD_{it} = BI_{it} - \frac{CTE_{it}}{STR_{it}}$$

Ket:

BTD_{it} = Book Tax Differences

BI_{it} = Laba Sebelum pajak

CTE_{it} = Pajak perusahaan i pada tahun t

STR_{it} = Tarif pajak sesuai UU pada tahun t

Sejalan dengan penelitian Amri (2017) yang mendukung pandangan bahwa preferensi risiko eksekutif merupakan salah satu kontribusi utama yang secara tidak langsung mempengaruhi hubungan antara kompensasi manajemen dan penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan book tax differences (BTD) sebagai proksi untuk mengukur tingkat penghindaran pajak perusahaan, sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh Tang dan Firth (2008). Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diberikan kepada eksekutif

dengan karakteristik risk taker, semakin besar pula kecenderungan dewan untuk melakukan tax avoidance.

Selain itu, penelitian Sudaryo et al (2020) mengemukakan bahwa *Book Tax Differences* (BTD) dihitung dengan membagi selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal dengan total aset. Semakin rendah persentase BTD, semakin baik kinerja perusahaan karena perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal semakin kecil, yang menunjukkan perencanaan pajak yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanif & Ardiyanto (2019) juga menggunakan rasio *Boox Tax Differences*. Dalam penelitiannya, memperoleh hasil negatif yang artinya bahwa nilai perusahaan akan menurun seiring dengan meningkatnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan nilai perusahaan berhubungan dengan praktik tax avoidance.

2. Variabel Independent

a. Karakter Eksekutif

Terdapat dua jenis karakter eksekutif dalam perusahaan yaitu *risk taking* atau *risk averse* yang tercermin pada besar kecilnya risiko perusahaan (*corporate risk*) yang ada (Budiman & Setiyono, 2012). Untuk mengukur risiko perusahaan ini dihitung melalui standar deviasi dari EBITDA (*earning before interest, tax, depreciation, and amortization*) dari laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi dibagi dengan total aset perusahaan (Japlani & Febriyanto, 2021). Rasio risiko perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Resiko Perusahaan} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset}}$$

Besar kecilnya resiko perusahaan mencerminkan apakah eksekutif perusahaan termasuk dalam kategori *risk-taking* atau *risk-averse*. Semakin besar resiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-taking*, sebaliknya semakin kecil resiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-averse* (Budiman & Setiyono, 2012)

b. Intensitas Modal

Intensitas modal dapat menunjukan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dalam penelitian ini pengukuran intensitas modal menggunakan rasio intensitas aset tetap. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Safitri & Irawati, 2021), rasio intensitas aset tetap diperoleh dari total aset tetap dibagi total aset perusahaan.

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

c. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan menurut (Kesuma, 2009) merupakan adanya kenaikan jumlah penjualan di setiap tahunnya atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun selanjutnya. Semakin tinggi volume penjualan yang dilakukan maka semakin besar laba yang dihasilkan. Menurut (Listiyani & Cahyani, 2021) *sales growth* dihitung dengan penjualan tahun

sekarang dikurangi dengan penjualan tahun lalu dan dibagi penjualan tahun lalu. Rasio untuk mengukur variabel *sales growth* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

d. Kompensasi Rugi Fiskal

Menurut Suriani Ginting (2016), kompensasi kerugian fiskal dapat diartikan sebagai proses peralihan kerugian dari suatu periode ke periode berikutnya. Hal tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai celah dalam penghindaran pajak. Dalam penelitian ini pengukuran mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Bhato & Riduwan, 2021) yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun *t* dan nilai 0 jika tidak terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun *t*.

Berdasarkan uraian diatas, maka definisi operasional dan pengukuran variabel dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel III.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	Tax Avoidance	<i>Tax Avoidance</i> adalah sebuah skema penghindaran pajak guna meringankan	$BTD_{it} = BI_{it} - \frac{CTE_{it}}{STR_{it}}$

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
		<p>beban pajak suatu perusahaan dengan memanfaatkan celah ketentuan pajak suatu Negara (Zain, 2008 dalam Noviani et al., 2018).</p>	
2	<p>Karakter Eksekutif</p>	<p>Eksekutif merupakan seorang individu yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perusahaan dan memiliki wewenang untuk mengatur jalannya perusahaan (Low, 2006).</p>	<p><i>Resiko Perusahaan</i></p> $= \frac{EBITDA}{Total Aset}$
3	<p>Intensitas Modal</p>	<p>Intensitas modal merupakan persentase dari setiap jenis modal yang digunakan perusahaan (Yanti & Ismail, 2020).</p>	<p><i>Intensitas Modal</i></p> $= \frac{Total Aset Tetap}{Total Aset}$

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
4	Pertumbuhan Penjualan	Pertumbuhan penjualan merupakan adanya kenaikan jumlah penjualan di setiap tahunnya atau dari waktu ke waktu (Kesuma, 2009).	$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ Tahun\ Sekarang - Penjualan\ Tahun\ Lalu}{Penjualan\ Tahun\ Lalu}$
5	Kompensasi Rugi Fiskal	Kompensasi kerugian fiskal ialah kerugian perusahaan yang dapat dikompensasikan hanya diperuntukkan selama 5 tahun kedepan secara berturut-turut (Sari & Martani, 2010)	Menggunakan variabel <i>dummy</i> dengan memberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun t dan nilai 0 jika tidak terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun t.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik fenomena yang terjadi selama penelitian dan menganalisis penyebab dari suatu gejala tertentu. Data yang dianalisis meliputi rata-rata, standar deviasi, median, nilai maksimum, dan nilai minimum (Abdullah, 2015).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar memberikan hasil yang Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) yang artinya nilai estimator yang terbaik, linear dan tidak bias (Winarno, 2011). Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Purba, 2021).

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Purba, 2021) uji normalitas digunakan untuk menguji di dalam model regresi apakah nilai residual yang dihasilkan memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik apabila nilai residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu *Kolmogorov-Smirnov test*. Pedoman dalam pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 menunjukkan pola distribusinormal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- b. Apabila hasil signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 menunjukkan pola tidak terdistribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau independen (Purba, 2021). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada ataupun tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu Variance

Inflation Factor (VIF) (Ghozali Imam, 2018). Nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance $< 0,10$ atau $VIF \geq 10$ maka menunjukkan adanya multikolinearitas.
- b. Jika nilai tolerance $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Purba, 2021). Model regresi yang baik adalah yang yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Purba (2021) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinyatakan ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin–Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai DW terletak antara batas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi = 0, maka tidak ada autokorelasi.
- b. Apabila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , maka ada autokorelasi positif.
- c. Apabila nilai DW lebih besar dari pada (4-dl), maka koefisien autokorelasi < 0 , maka ada autokorelasi negatif.
- d. Apabila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Uji Fit Model

3.6.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Widarjono, 2005). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan alfa sama dengan 5% ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 diterima atau H_a ditolak jika signifikan > 0.05 , artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat atau dependen.
- b. H_0 ditolak atau H_a diterima jika signifikan ≤ 0.05 , artinya semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau dependen.

3.6.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

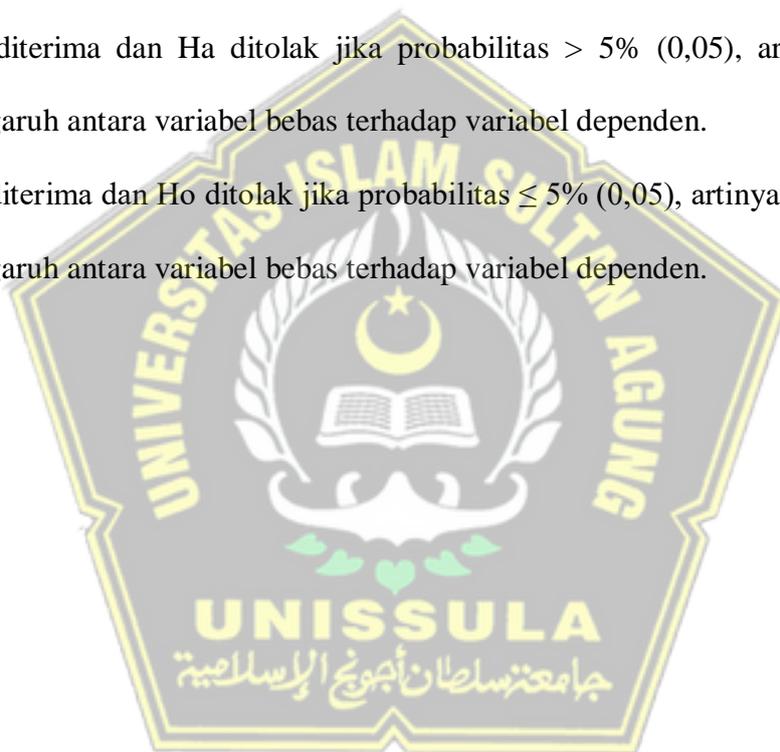
Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam menjelaskan datanya atau *goodness of fit*. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu, nilai yang tinggi menunjukkan model yang terbentuk berarti baik (Widarjono, 2005).

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan **uji signifikansi partial (Uji t)**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Purba, 2021). Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak jika probabilitas $> 5\%$ (0,05), artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel dependen.
- b. H_a diterima dan H_0 ditolak jika probabilitas $\leq 5\%$ (0,05), artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan pengaruh variabel Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance*. Subjek pada penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2021. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang masuk dalam BEI selama periode 2019 sampai 2021. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel dengan syarat atau kriteria tertentu. Hal ini dimaksudkan agar mendapat sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan kriteria dalam pengambilan sampel, terdapat kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel akan disebutkan pada tabel di bawah ini. Periode pengamatan yang digunakan adalah tiga tahun yang dimulai dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Dari total perusahaan pertambangan yang teratat di BEI sejumlah 63 perusahaan, kemudian perusahaan tambang yang tidak melaporkan data keuangan di BEI dengan menggunakan mata uang rupiah sebanyak 36 perusahaan. Selain itu, perusahaan tambang yang tidak menungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak empat

perusahaan. Sehingga, perusahaan tambang yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 23 perusahaan dengan pengamatan yang digunakan yaitu tahun pelaporan 2019-2021 (3 tahun). Jadi, total sampel yang digunakan pada penelitian ini sebesar 69 sampel.

Berikut merupakan kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel yang akan digunakan:

Tabel 4.1 Kriteria Dalam Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).	63
2.	Perusahaan pertambangan yang melaporkan data keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019-2021.	0
3.	Perusahaan tambang yang pelaporan data keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak menggunakan mata uang rupiah.	(36)
4.	Perusahaan tambang yang tidak memngungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian ini	(4)
5.	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	23
6.	Jumlah sampel selama 3 tahun (3 x 23)	69

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum dari data yang digunakan. Informasi yang akan

ditampilkan dalam analisis deskriptif berupa gambaran mengenai sampel yang digunakan dalam penelitian dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, median, nilai maksimum, dan nilai minimum yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Deviation
Karakter Eksekutif	69	-0.0010	72.9086	6.6173	2.4737	13.8725
Intensitas Modal	69	0.0388	9.4902	1.4077	0.6231	2.2472
Pertumbuhan Penjualan	69	-0.3769	2.0446	0.4031	0.3504	0.4562
<i>Tax avoidance</i>	69	-0.1637	1.0493	0.1211	0.300	0.2055
Valid N (listwise)	69					

Sumber data : SPSS 24

Melalui *output* SPSS pada tabel 4.2, diketahui bahwa jumlah pengamatan pada penelitian ini sebanyak 69 data yang berasal dari 23 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dengan periode pengamatan dalam tiga tahun mulai dari 2019 hingga 2021. Apabila nilai rata-rata variabel lebih besar dari nilai standar deviasinya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata variabel tersebut mampu menggambarkan seluruh data variabel dengan baik. Hasil analisis statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1.1 Variabel Dependen Tax Avoidance

Tax avoidance memiliki nilai tertinggi sebesar 1.0493 yang dicapai oleh perusahaan PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2019 dan nilai terendah sebesar -0.1637 yang dicapai oleh perusahaan PT Betonjaya Manunggal Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata *tax avoidance* sebesar 0.1211 dan nilai median sebesar 0.300 menunjukkan bahwa *tax avoidance* perusahaan sampel masih rendah. Adapun standar deviasi pada variabel *tax avoidance* sebesar 0.2055. Karena nilai *mean* < standar deviasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata variabel *tax avoidance* belum mampu menggambarkan seluruh data variabel *tax avoidance* dengan baik.

4.2.1.2 Variabel Independen Karakter Eksekutif

Variabel karakter eksekutif memiliki nilai tertinggi sebesar 72.9086 yang dicapai oleh perusahaan PT Wilton Makmur Indonesia Tbk pada tahun 2021 dan nilai terendah sebesar -0.0010 yang dicapai oleh perusahaan PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata karakter eksekutif sebesar 6.6173 dan nilai median sebesar 2.4737 menunjukkan bahwa karakter eksekutif perusahaan sampel tinggi. Dikarenakan nilai karakter eksekutif yang tinggi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan sampel mayoritas termasuk ke dalam kategori karakter *risk taker*. Adapun standar deviasi pada variabel karakter eksekutif sebesar 13.8726. Karena nilai *mean* < standar deviasi,

maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata variabel karakter eksekutif belum mampu menggambarkan seluruh data variabel karakter eksekutif dengan baik.

4.2.1.3 Variabel Independen Intensitas Modal

Variabel intensitas modal memiliki nilai tertinggi sebesar 9.4902 yang dicapai oleh perusahaan PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 0.0388 yang dicapai oleh perusahaan PT Saranacentral Bajatama Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata intensitas modal sebesar 1.4077 dan nilai median sebesar 0.6231 menunjukkan bahwa nilai perusahaan sampel tinggi. Adapun standar deviasi pada variabel intensitas modal sebesar 2.2472. Karena nilai *mean* < standar deviasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata variabel intensitas modal belum mampu menggambarkan seluruh data variabel intensitas modal dengan baik.

4.2.1.4 Variabel Independen Pertumbuhan Penjualan

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai tertinggi sebesar 2.0446 yang dicapai oleh perusahaan PT Ifishdeco Tbk pada tahun 2019 dan nilai terendah sebesar -0.3769 yang dicapai oleh perusahaan PT Ifishdeco Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0.4031 dan nilai median sebesar 0.3504 menunjukkan bahwa nilai perusahaan sampel tinggi. Adapun standar deviasi pada variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0.4562 karena nilai *mean* < standar deviasi,

maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata variabel pertumbuhan penjualan belum mampu menggambarkan seluruh data variabel pertumbuhan penjualan dengan baik.

4.2.2 Analisis Statistik Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi data penelitian merupakan bagian dari analisis statistik deskriptif. Distribusi frekuensi digunakan untuk memberikan gambaran ringkas dan praktis dari sekelompok data yang disajikan dalam bentuk tabel atau daftar frekuensi. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi dari variabel kompensasi rugi fiskal.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	0	36	52.2	52.2
	1	33	47.8	100.0
	Total	69	100.0	

Sumber data: SPSS 24

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui jumlah perusahaan sampel yang melaporkan terdapat kompensasi rugi fiskal (ditandai dengan angka 1) ada sebanyak 33 perusahaan atau 47.8% dari total perusahaan sampel. Sedangkan, jumlah perusahaan sampel yang melaporkan tidak terdapat kompensasi rugi fiskal (ditandai dengan angka 0) ada sebanyak 36 perusahaan atau 52.2%.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual yang telah distandarisasikan pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji apakah residual yang telah distandarisasi pada model berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika $K \text{ hitung} < K \text{ tabel}$ atau nilai $\text{sig.} > \alpha$ (*alpha*).

Tabel 4.4 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.02950438
Most Extreme Differences	Absolute	.332
	Positive	.332
	Negative	-.224
Test Statistic		.332
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber data : SPSS 24

Dari tabel di atas, hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0.000 < \alpha$ (0.05). Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara tidak normal.

Karena pada uji normalitas data yang diolah menunjukkan data yang diolah berdistribusi tidak normal, maka dilakukan uji *outlier*. Uji *outlier* merupakan kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dengan data lainnya. Pengujian *outlier* dilakukan dengan

menggunakan metode *Boxplot* dengan kriteria data yang tidak memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Data yang terletak lebih dari $1.5 \times$ panjang kotak (IQR atau *Inner Quartile Range*) di ukur dari Upper Quartile (Q3) atau Lower Quartile (Q1).
2. Data yang terletak di luar Nilai Maksimum (data observasi terbesar).

Melalui perhitungan SPSS menggunakan metode *Boxplot*, maka hasil uji *outlier* yang didapat adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1. *Boxplot* Hasil Uji Outlier



Sumber data : SPSS

Hasil pengujian *outlier* dengan SPSS menunjukkan bahwa terdapat lima data yang terlihat menyimpang atau terlalu berbeda dengan data lainnya atau terletak di luar nilai maksimum dan lebih dari $1.5 \times$ panjang kotak diukur dari Upper Quartile. Data-data tersebut yang memiliki pengaruh ketidaknormalan pada data yang diuji. Data tersebut ialah data ke 31, 37, 50, 52, dan 53 Oleh

karena itu, peneliti memutuskan untuk menghapus kelima data tersebut agar data yang digunakan dalam penelitian tidak ada yang terlalu menyimpang atau berbeda satu sama lain.

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas setelah menghapus kelima data yang terlalu berbeda dari data lainnya pada uji *outlier* yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 4.5 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15926430
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.073
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Dari tabel di atas, hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0.200 > \alpha (0.05)$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala

multikolinieritas. Ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Facctor*) dan masing-masing variabelnya bebas. Jika nilai *tolerance* < 0.10 dan VIF > 10 , maka model dinyatakan terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	Karakter Eksekutif	0.983	1.018	Tidak ada gejala Multikolinieritas
2	Intensitas Modal	0.994	1.006	Tidak ada gejala Multikolinieritas
3	Pertumbuhan Penjualan	0.940	1.064	Tidak ada gejala Multikolinieritas
4	Kompensasi Rugi Fiskal	0.927	1.078	Tidak ada gejala Multikolinieritas

Sumber data : SPSS 24

Dari tabel di atas, hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF juga lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas berarti terdapat variabel pada model regresi yang tidak konstan. Pada penelitian ini menggunakan uji *glejsser* dan uji *scatterplot*.

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji *glejser* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Adapun hasil perhitungan uji *glejser* dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji *Glejser*

Variabel	Signifikansi
Karakter Eksekutif	0.074
Intensitas Modal	0.002
Pertumbuhan Penjualan	0.055
Kompensasi Rugi Fiskal	0.022

Hasil Uji SPSS

Berdasarkan hasil pengujian melalui uji *glejser* di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua variabel yang mengalami gejala heteroskedastisitas yaitu variabel intensitas modal dan kompensasi rugi fiskal

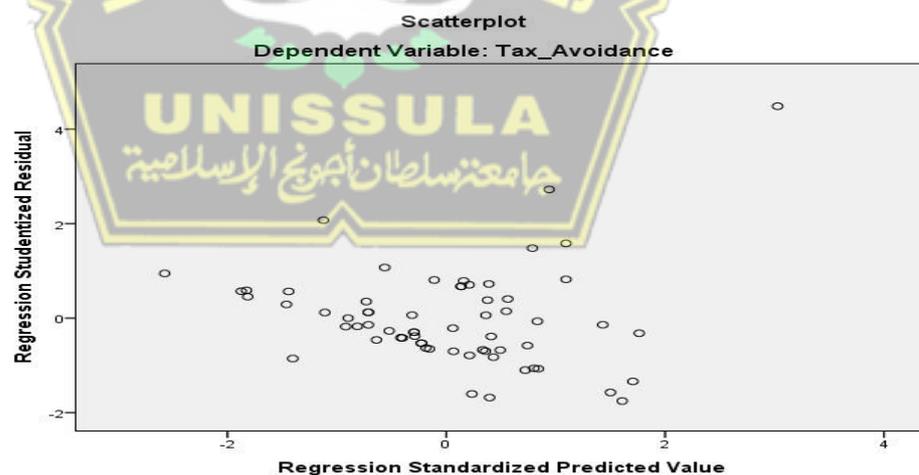
karena nilai signifikansi masing-masing variabel tersebut lebih kecil dari 0.05. Selain itu, terdapat dua variabel lain yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas yaitu variabel karakter eksekutif dan pertumbuhan penjualan karena nilai

signifikansi masing-masing variabel tersebut lebih besar dari 0.05.

Selain itu, peneliti juga menggunakan uji *scatterplot* untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat gejala heteroskedastisitas atau tidak. Pada uji *scatterplot*, model regresi yang diuji tidak mengandung gejala atau masalah heteroskedastisitas apabila:

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol.
- Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Gambar 4.2 Scatterplot



Sumber data : SPSS

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi pada uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* yang telah disebutkan sebelumnya telah terpenuhi. Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak mengandung gejala atau masalah heteroskedastisitas.

Karena pada uji heteroskedastisitas data yang diolah menunjukkan hasil bahwa data pada penelitian ini mengandung gejala heteroskedastisitas, maka dilakukan uji *White* untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas pada uji sebelumnya. Uji *White* merupakan salah satu metode dalam pengujian heteroskedastisitas dengan cara meregresikan residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian variabel independen. Adapun kriteria pada uji *White* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai c^2 hitung $<$ c^2 tabel, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- b. Jika nilai c^2 hitung $>$ c^2 tabel, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode uji *White* pada SPSS yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji White

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.840	0.706	0.630	0.03058

Sumber data SPSS 24

Untuk mengetahui nilai dari c^2 hitung, digunakan rumus $R\text{-Square} \times n = 0.706 \times 64 = 45.184$. Sedangkan untuk mengetahui nilai dari c^2 tabel, perlu dilihat pada tabel *chi square* dengan rumus $df = n - 1$, dimana $n = 64$ dengan tingkat eror 0.05 yaitu menunjukkan nilai 82.5287. Berdasarkan hasil uji *White* tersebut, dapat diketahui bahwa nilai c^2 hitung (45.184) $<$ c^2 tabel (82.5287). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *White* yang telah disebutkan di atas, maka data yang di uji pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa data yang diuji tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

4.3.3.4 Uji Autokorelasi

Penelitian ini melakukan uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson (*DW test*). Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai DW terletak antara batas (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi = 0, maka tidak ada autokorelasi.
2. Apabila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi $>$ 0, maka ada autokorelasi positif.
3. Apabila nilai DW lebih besar dari pada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi $<$ 0, maka ada autokorelasi negatif.
4. Apabila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Adapun hasil uji Durbin-Watson (*DW test*) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	2.196

Sumber data : SPSS 24

Berdasarkan hasil uji Durbin_Watson di atas, maka dapat diketahui nilai Durbin-Watson (*d*) sebesar 2.196. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada signifikansi 5% dengan rumus $(k ; N) = (4 ; 64)$. Pada tabel distribusi nilai Durbin Watson, maka ditemukan nilai *dL* sebesar 1.4659 dan nilai *dU* sebesar 1.7303. Nilai Durbin-Watson (*d*) sebesar 2.196 lebih besar dari *dU* yaitu 1.7303 dan kurang dari $4-dU$ yaitu 2.2697. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3.3 Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian signifikansi pengaruh variabel karakter eksekutif, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda:

4.3.3.1. Persamaan Regresi Berganda

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Berganda

No.	Variabel	Koefisien Regresi
1	Konstanta	0.137
2	Karakter Eksekutif	-0.003
3	Intensitas Modal	0.017
4	Pertumbuhan Penjualan	-0.180
5	Kompensasi Rugi Fiskal	0.084

Sumber data : SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.137 - 0.003X_1 + 0.017X_2 - 0.180X_3 + 0.084X_4$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0.137 adalah satuan skor yang menunjukkan jika variabel karakter eksekutif, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kerugian rugi fiskal tidak mengalami perubahan atau sama dengan nol, maka *tax avoidance* perusahaan sampel akan mengalami peningkatan sebesar 0.137 satuan skor.
- b. Koefisien regresi sebesar -0.003 satuan skor yang menunjukkan variabel karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan sampel atau dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan karakter eksekutif sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan variabel *tax*

- avoidance* sebesar -0.003 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- c. Koefisien regresi sebesar 0.017 satuan skor yang menunjukkan variabel intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan sampel atau dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan intensitas modal sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan variabel *tax avoidance* sebesar 0.017 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- d. Koefisien regresi sebesar -0.180 satuan skor yang menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan sampel atau dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan penjualan sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan variabel *tax avoidance* sebesar -0.180 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- e. Koefisien regresi sebesar 0.084 satuan skor yang menunjukkan variabel kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan sampel atau dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan kompensasi rugi fiskal sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan variabel *tax avoidance* sebesar 0.084 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.3.3.2. Goodness of Fit Test

- a. Hasil Uji F

Tabel 4.11 Hasil Uji F

<i>F-statistic</i>	5.362
<i>Sig.</i>	0.001

Sumber data : SPSS 24

Hasil uji signifikansi simultan pada tabel 4.7 diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 6.290 dengan df 1 ($k-1 = 5-1 = 4$) dan df 2 ($n-5 = 64 - 5 = 59$) maka diperoleh hasil untuk F-tabel sebesar 2,52. Karena nilai F hitung ($5.362 > F$ tabel ($2,53$)) dan nilai signifikansi ($0.001 < 0.05$), maka hasil uji F tersebut menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, kompensasi rugi fiskal secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidane* atau dengan kata lain bahwa model regresi berganda ini dinyatakan tepat atau *fit*.

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R</i>	0.516
<i>R Square</i>	0.267
<i>Adjusted R Square</i>	0.217

Sumber data : SPSS 24

Dari tabel di atas, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.217 yang berarti bahwa variasi perubahan naik turunnya *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel Karakter Eksekutif (X_1), Intensitas Modal (X_2), Pertumbuhan Penjualan (X_3),

Kompensasi Rugi Fiskal (X_4) sebesar 21.7%. Sementara sisanya yaitu sebesar 78.3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



4.3.3.3. Uji Hipotesis

Tabel 4.13 Hasil Uji t

No	Variabel	Koefisien Beta	t_{hitung}		t_{tabel}	Sig.
1	Karakter Eksekutif	-0.237	-2.022	>	1.996	0.048
2	Intensitas Modal	0.193	1.691	<	1.996	0.096
3	Pertumbuhan Penjualan	-0.407	-3.485	>	1.996	0.001
4	Kompensasi Rugi Fiskal	0.227	1.904	<	1.996	0.062

Sumber data : SPSS 24

a. Hipotesis Pertama

Pengujian signifikansi pengaruh variabel karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai t hitung variabel karakter eksekutif sebesar -2.022. Karena nilai t hitung menunjukkan angka yang negatif, maka peneliti mengambil nilai t tabel berdasarkan probabilitas *One-Tailed Test* agar hasil t hitung vs t tabel tidak bertolak belakang dengan hasil sig. vs alpha. Menurut tingkat kesalahan ($\alpha = 0.05$) dan df (n-2) dimana n = 64, maka dapat diketahui nilai t tabel dalam pengujian *one-tailed* sebesar 1.669. Sehingga, nilai absolut t hitung (2.022) > nilai t tabel (1.669) dengan nilai sig. (0.048) < α (0.05), dan nilai koefisien β sebesar -0.237. Hasil dari pengujian statistik ini memperlihatkan bahwa variabel karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka,

hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa karakter eksekutif *risk taker* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

b. Hipotesis Kedua

Pengujian signifikansi pengaruh variabel intensitas modal terhadap *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan uji t. Menurut tingkat kesalahan ($\alpha = 0.05$) dan df (n-2) dimana n = 64, maka dapat diketahui nilai t tabel dalam pengujian *2-tailed* sebesar 1.999. Hasil analisis regresi berganda ini diketahui nilai t hitung variabel intensitas modal (1.691) < t tabel (1.999), sig. (0.096) > α (0.05), dan nilai koefisien β sebesar 0.193. Hasil dari pengujian statistik ini memperlihatkan bahwa variabel intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka, hipotesis kedua yang menyebutkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

c. Hipotesis Ketiga

Pengujian signifikansi pengaruh variabel pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan uji t. Menurut tingkat kesalahan ($\alpha = 0.05$) dan df (n-2) dimana n = 64, maka dapat diketahui nilai t tabel dalam pengujian *2-tailed* sebesar 1.997. Hasil analisis regresi berganda ini diketahui nilai t hitung variabel pertumbuhan penjualan (-3.485) > t tabel (-1.999), sig. (0.001) < α (0.05), dan nilai koefisien β sebesar -0.407. Hasil dari pengujian

statistik ini memperlihatkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Maka, hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima.

d. Hipotesis Keempat

Pengujian signifikansi pengaruh variabel kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan uji t. Menurut tingkat kesalahan ($\alpha = 0.05$) dan df (n-2) dimana n = 64, maka dapat diketahui nilai t tabel dalam pengujian 2-tailed sebesar 1.999. Hasil analisis regresi berganda ini diketahui nilai t hitung variabel kompensasi rugi fiskal (1.904) < t tabel (1.999), sig. (0.062) > α (0.05), dan nilai koefisien β sebesar 0.227. Hasil dari pengujian statistik ini memperlihatkan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka, hipotesis keempat yang menyebutkan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh antara karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* perusahaan sampel periode 2019-2021

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa karakter eksekutif *risk taker* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sampel periode 2019-2021. Merujuk pada hasil uji deskriptif yang telah

dijelaskan sebelumnya, rasio nilai rata-rata dengan median yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel termasuk ke dalam kategori *risk taker*. *Risk taker* sendiri merupakan karakter seorang pemimpin yang berani dalam mengambil resiko. Pemimpin perusahaan dengan karakter *risk taker* cenderung akan melakukan tindakan yang berani, dalam hal ini adalah perilaku penghindaran pajak. Pemimpin dengan karakter *risk taker* akan melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan celah-celah yang ada. Ketika beban pajak yang diterima lebih kecil, maka tujuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang lebih besar akan tercapai. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang memiliki mayoritas karakter eksekutif *risk taker*, berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dimungkinkan karena ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap penghindaran pajak, menyebabkan pimpinan perusahaan bertindak hati-hati. Statistik deskriptif menunjukkan data *tax avoidance* cukup rendah, bahkan beberapa perusahaan menunjukkan angka negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sugiyanto & Fitria, 2019) menyebutkan hasil uji parsial pada penelitiannya menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Selain itu, penelitian Dewi dan Sari (2015) menunjukkan hasil yang sama bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Menurutnya, bahwa semakin tinggi risiko perusahaan, semakin rendah

terjadinya tax avoidance. Perusahaan dengan risiko tinggi atau yang dipimpin oleh eksekutif berani mengambil risiko cenderung menyajikan laporan keuangan dengan lebih transparan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara objektif, sehingga peluang untuk melakukan tax avoidance menjadi lebih kecil.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Praptidewi & Sukartha (2016) menjelaskan bahwa karakter eksekutif yang diukur melalui resiko perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan karakter eksekutif dalam perusahaan pertambangan yang lebih mengarah ke risk averse. Eksekutif dengan sifat risk averse cenderung menghindari risiko, sehingga dalam pengambilan keputusan bisnis, mereka lebih memilih opsi yang tidak membawa risiko tinggi.

4.3.2 Pengaruh antara intensitas modal terhadap *tax avoidance* perusahaan sampel periode 2019-2021

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sampel periode 2019-2021. Dilihat dari hasil uji deskriptif yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan nilai rasio antara rata-rata dengan median yang tinggi, menandakan bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki modal yang banyak. Semakin banyak modal yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan meningkatkan produktivitas yang dihasilkan. Rasio intensitas modal yang tinggi ini juga menunjukkan bahwa tingkat efisiensi yang tinggi pada mayoritas perusahaan sampel dalam

menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Tingkat penjualan yang tinggi akan berdampak juga pada tingkat laba atau keuntungan yang didapat. Biaya penyusutan pada aset yang dimiliki akan dapat tertutupi atau *tercover* dari laba yang besar ini. Sehingga, mayoritas perusahaan sampel tidak melakukan penghindaran pajak untuk menambah jumlah keuntungan yang didapat.

Kemudian, Christina & Wahyudi (2022) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Menurutnya, perusahaan dikategorikan besar jika memakai jumlah aset tetap daam jumlah yang besar dalam mendukung operasional perusahaan. Karena mampu meeningkatkan operasional perusahaan dan meningkatkan laba bersih lebih tinggi, sehingga beban depresiasi yang dibebankan pada aset tetap bisa ditutupi seiring meningkatnya laba perusahaan. Dengan adanya kondisi yang demikian, maka usaha untuk melakukan agresivitas pajak semakin kecil. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pulungan et al., (2022) menyebutkan hasil penelitiannya yaitu intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Walaupun ada biaya-biaya yang timbul dari beban penyusutan karena aset tetap, laba yang dihasilkan perusahaan tetap besar karena aset tetap yang dimiliki perusahaan adalah aset perusahaan itu sendiri sehingga tidak adanya beban sewa yang harus dibayarkan perusahaan. Jika tidak ada beban sewa yang perlu dibayarkan, maka laba perusahaan

akan besar dan dapat menutupi beban-beban lainnya yang timbul. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu melakukan tindakan *tax avoidance*.

4.3.3 Pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* perusahaan sampel periode 2019-2021

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sampel periode 2019-2021. Merujuk pada hasil uji deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya, rasio nilai rata-rata dengan median yang tinggi menunjukkan bahwa peningkatan laju pertumbuhan penjualan mayoritas perusahaan sampel sudah terbilang konsisten dari tahun ke tahun. Efeknya, pendapatan perusahaan pun ikut meningkat. Dengan adanya peningkatan keuntungan ini, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk membayarkan pajak yang dibebankan. Sehingga, mayoritas perusahaan cenderung untuk tidak melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elvira et al., (2022) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku penghindaran pajak. Selain itu, Akbar et al., (2020) juga menunjukkan hasil penelitian yang sama. Menurut hasil penelitian mereka, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin rendah aktivitas penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk melakukan pembayaran pajak.

Pada penelitian yang dilakukan Sembiring & Sa'adah, (2021) pun menunjukkan hasil yang sama, yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Menurutnya, perusahaan yang memiliki laba besar karena pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mengelola pajak dengan baik. Sehingga, perusahaan akan lebih mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak.

4.3.4 Pengaruh antara kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* perusahaan sampel periode 2019-2021

Bedasarkan hasil penelitian ini bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sampel periode 2019-2021. Dilihat dari hasil uji deskriptif yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan nilai rasio antara rata-rata dengan median yang tinggi, menandakan bahwa mayoritas perusahaan sampel mengalami atau mendapatkan kompensasi rugi fiskal dari pemerintah. Ketika suatu perusahaan mengalami kerugian fiskal dalam beberapa tahun masa operasionalnya, pemerintah akan memberikan kelonggaran atau kompensasi pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan terhindar dari beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu melakukan tindakan penghindaran pajak.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Luida et al., (2023) yang menyebutkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurutnya, ketika perusahaan mengalami kerugian fiskal, maka pemerintah akan memberikan

kompensasi selama mengalami rugi fiskal tersebut sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap perusahaan agar tetap beroperasi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utama et al., (2021). Dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kompensasi rugi fiskal, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, ia mendapatkan hasil bahwa kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurutnya, ketika terdapat suatu perusahaan yang mengalami rugi fiskal dan mendapatkan kompensasi atas kerugian tersebut dari pemerintah, perusahaan tersebut cenderung untuk tidak sama sekali melakukan tindakan *tax avoidance*.

Perusahaan yang mengalami kerugian dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan dalam membayar pajaknya. Keringanan tersebut dapat berupa kompensasi yang diberikan oleh pemerintah sebagai salah satu bentuk suportif pemerintah terhadap perusahaan yang sedang mengalami kondisi fiskal yang kurang baik atau dalam kata lain sedang merugi. Kompensasi yang diberikan ini dapat mendukung perusahaan untuk tetap dapat menjalankan operasionalnya dan tetap memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak. Hal tersebut merupakan hal yang wajar jika perusahaan mendapatkan keringanan dalam membayar pajak, sehingga perusahaan tidak akan memanfaatkan fasilitas tersebut untuk menghindari atau mengurangi beban pajak yang ditanggung karena akan berakibat pada reputasi perusahaannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Berdasarkan hasil penelitian dan penjabaran yang telah diruakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama ditolak. Perusahaan sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan termasuk ke dalam kategori *risk taker*. Pemimpin dengan karakter ini akan melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan celah-celah yang ada pada undang-undang yang terkait.
2. Intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki modal yang banyak. Semakin banyak modal yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan meningkatkan produktivitas yang dihasilkan sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini akan menyebabkan kemampuan perusahaan dalam mengcover biaya penyusutan pada aset

yang dimiliki, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak untuk menambah keuntungannya.

3. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan laju pertumbuhan penjualan mayoritas perusahaan sampel konsisten dari tahun ke tahun yang mengakibatkan meningkatnya pendapatan perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan keuntungan yang diperoleh, sehingga mayoritas perusahaan sampel cenderung untuk tidak melakukan *tax avoidance*.
4. Kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat ditolak. Nilai rasio antara rata-rata dengan median yang tinggi pada uji deskriptif menandakan bahwa mayoritas perusahaan sampel mendapatkan kompensasi rugi fiskal dari pemerintah. Pemberian kompensasi dari pemerintah membuat perusahaan akan terhindar dari beban pajak yang ditanggung. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu melakukan tindakan *tax avoidance*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang akan disebutkan sebagai berikut:

1. Populasi yang digunakan pada penelitian ini terbatas pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, sehingga tidak dapat mewakili perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara keseluruhan.

2. Kemampuan variabel independen berupa karakter eksekutif, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan kompensasi rugi fiskal dalam memengaruhi *tax avoidance* hanya sebesar 21.7%, sedangkan sisanya sebesar 78.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termuat pada penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan pada penelitian ini, maka penulis mencoba untuk memberikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Mengingat terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang telah disebutkan di atas, khususnya pada penerapan populasi dan periode penelitian yang digunakan. Maka, peneliti menyarankan untuk pihak akademisi untuk yang pertama yaitu untuk memperluas populasi penelitian yang akan dilakukan seperti perusahaan pada sektor lainnya. Kedua, pihak akademisi disarankan untuk memperpanjang periode penelitiannya agar hasil penelitian dapat mengurangi kemungkinan tingkat *error* pada hasil pengujiaanya dan dapat lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Ketiga, kontribusi variabel independen hanya sebesar 21.7%. Sehingga pihak akademisi disarankan untuk menambah variabel dalam mempengaruhi *tax avoidance* untuk digunakan pada penelitiannya seperti usia perusahaan dan ukuran perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Mengingat karakter yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan memiliki pengaruh yang besar untuk melakukan atau menghindari perilaku *tax avoidance*, maka peneliti menyarankan agar perusahaan harus sangat selektif dalam memilih kandidat yang akan menduduki posisi direksi. Pemilihan ini harus melewati proses yang ketat karena eksekutif ini memiliki peran yang sangat besar dan menentukan arah jalannya perusahaan dalam mencapai target yang telah dibuat. Dengan pemilihan eksekutif yang sesuai ini akan membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya patuh pada undang-undang tentang perpajakan, namun perusahaan juga akan dipandang baik karena memberikan *annual report* sesuai pada kenyataannya. Selain itu, peneliti menyarankan agar penentuan komposisi permodalan dapat dirancang sesuai kebutuhan yang proporsional. Karena intensitas modal ini sangat berdampak pada operasional perusahaan dalam usahanya untuk menapai keuntungan yang diharapkan. Ketika beban penyusutan terlalu besar padahal keuntungan yang didapat tidak dapat *cover* beban tersebut, maka perusahaan akan kesulitan untuk menuntaskan hal-hal yang dibebankan seperti biaya pajak.

3. Bagi Investor

Sesuai dengan hasil penelitian ini dimana karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Maka disarankan kepada investor untuk minimal mempertimbangkan kedua hal tersebut dalam membuat keputusan investasinya. Investor disarankan untuk melakukan *tracking* siapa saja yang menduduki posisi eksekutif pada perusahaan yang akan dituju untuk berinvestasi, bagaimana pada eksekutif ini membawa perusahaan yang dipimpinnya. Selain itu, pertumbuhan penjualan perusahaan dinilai sangat penting karena menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif risk taker berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap penghindaran pajak menyebabkan pimpinan perusahaan bertindak berhati-hati. Seharusnya karakter risk taker cenderung lebih berani dalam mengambil resiko termasuk tindakan penghindaran pajak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian karakter eksekutif risk averse pada perusahaan pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). Living In The World That Is Fit For Habitation : CCI's Ecumenical And Religious Relationships. In *Aswaja Pressindo*.
- Akbar, Z., Irawati, W., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 190–199. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2307>
- Amri, M. (2017). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi Dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5253>
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Saels Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institutionak Sebagai Variabel Moderasi. *AKUNTOTEKNOLOGI : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 11(2), 20–27. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Aryanto, P. A., & Trisnawati, E. (2020). Pengaruh Jajaran Direksi Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Paradigma Akuntansi Tarumanegara*, 2, 1232–1239. <http://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/9550>
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375–388. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.4>
- Bhato, F. H., & Riduwan, A. (2021). Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1–16.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*.
- Cahyani, A. Z., Djaddang, S., & Sihite, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Tax Avoidance 2017-2019. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 122–135.
- Carolina, V., Maria, N., & Debbianita. (2014). Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Dengan Leverage. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 409–419. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Christina, M. W., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5076–5083. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1858>

- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Elvira, B., Siregar, A., & Dalimunthe, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis (JIKABI)*, 1(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jbi.v1i1.1057>
- Ervina, D., & Wulandari, T. R. (2019). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal , Profitabilitas , Proporsi Dewan Komisaris Independen , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Mutiara Madani*, 07(1), 23–39.
- Febriyanto, M. I., & Finatariyani, E. (2021). *Pengaruh Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*. 1(2), 684–700.
- Ghozali Imam. (2018). Open Library - Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. In *Universitas Diponegoro*.
- Hanif, I. N., & Ardiyanto, M. D. (2019). Analisis Pengaruh Praktik Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan : Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–12.
- Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return on Assets (Roa), Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*), 3(3), 335–348.
- Japlani, A., & Febriyanto. (2021). Analisa Laporan Keuangan & Evaludasi Perusahaan. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 1–201.
- Jensen, N., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kesuma, A. (2009). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1).
- Kurniasih, T., & M. Ratna Sari, M. (2013). *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance*. 18(1). <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Listiyani, R., & Cahyani, Y. (2021). Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1).
- Low, A. (2006). “Managerial Risk-Taking Behavior And Equity-Based

- Compensation". Fisher College Of Business Working Paper, 03-003. Mills, L Dan K. Newberry. 2001. The Influence Of Tax And Nontax Costs On Book-Tax Reporting Differences. *The Journal Of The American Taxation Association*, 23(1), 1–19.
- Luida, A. R., Asalam, A. G., & Zultilisna, D. (2023). *Pengaruh Capital Intensity, Leverage dan Kompensasi Rugi Fiska Terhadap Tax Avoidance*. 8(12), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Mulyana, Y., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v4i2.202>
- Munich, L. (2019). The Great Facilitator. *The Great Facilitator*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-06031-2>
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (p. 215).
- Noviani, L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. 28, 274–282.
- Nugraha, H. S., & Adi, P. H. (2017). Pengaruh Capital Intensity, Komisaris Independen, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Nuramalia, D., Arieftiara, D., & Lastiningsih, N. (2021). Menilik Penghindaran Pajak Di Perusahaan Pertambangan. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 7(2), 201–214. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i2.3697>
- Paramita, D. R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 10. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.171>
- Praptidewi, L. P. M., & Sukartha, I. . M. (2016). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Keluarga pada Tax Avoidance Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 426–452. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/20217>
- Prawati, L. D., & Hutagalung, J. P. U. (2020). The Effect Of Capital Intensity, Executive Characteristics, And Sales Growth On Tax Avoidance. *Journal of Applied Finance & Accounting*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.21512/jafa.v7i2.6378>
- Pulungan, M. H., Yunita, N. A., Yusra, M., & Arliansyah, A. (2022). Pengaruh intensitas modal, likuiditas, leverage dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi*

- Malikussaleh (*JAM*), 1(1), 94. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i1.6850>
- Purba, E. dkk. (2021). Metode Penelitian Ekonomi. In *Google Book* (Issue June).
- Rahmawati, L. (2017). Pengaruh Intensitas Modal, Sales Growth, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening. *Journal Of Economics And Finance*, 3.1: 1-217.
- Ritonga, J. C. (2016). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017. *Prosiding National Conference On Accounting And Finance*, 1–22. <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/6095>
- Safitri, A., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2).
- Salsabiila, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.61>
- Sari, D. K., & Martani, D. (2010). *Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, Dan Tindakan Pajak Agresif*. 33.
- Sayekti, P. W., & Sulistyowati, S. (2021). Tax Avoidance Behavior Of Sharia Banks In Indonesia. *International Journal Of Academic Research in Business And Social Sciences*, 11(18). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i18/11629>
- Sembiring, S. S., & Sa'adah, L. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkececwara*, 14(3), 1584–1615.
- Siregar, R. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2), 2460–0585.
- Solihin, S., Saptono, S., Yohana, Y., Yanti, D. R., & Kalbuana, N. (2020). The Influence Of Capital Intensity, Firm Size, And Leverage On Tax Avoidance On Companies Registered In Jakarta Islamic Index. *International Journal Of Economics, Business And Accounting Research (IJEBAR)*, 4(03), 272–278. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i03.1330>
- Sudaryo, Y., Purnamasari, D., Sofiati, N. A., Kusumawardani, A., & Sajekti, T. (2020). Pengaruh Tax Retention Rate (Trr), Book Tax Differences (Btd) Dan Effective Tax Rate (Etr) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.37577/ekonomi.v2i2.289>
- Sugiyanto, S., & Fitria, J. R. (2019). The Effect Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Proceedings Universitas ...*, 447–461.
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/5572>

- Sulistiyanti, U., & Nugraha, R. A. Z. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Profita*, 12(3), 361. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.001>
- Suriani Ginting. (2016). Pengaruh Corporate Governance Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 10.
- Syahrudin, S., Su'un, M., & Lannai, D. (2020). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Property, Real Estate, Dan Building Construction Yang Terdaftar Di BEI. *Amestry : Jurnal Riset Perpajakan*, 3(November), 109–134.
- Utama, R., Nazar, M. R., Sc, M., Asalam, A. G., & Ak, M. (2021). ap Tax Avoidance (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *E-Proceeding of Man Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal , Capital Intensity , Dan Leverage Terhadapagement*, 8(2), 1068–1075.
- UU No. 36 Tahun 2008. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*.
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*.
- Wijayani, D. R. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governanance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftardi BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(2), 181–192.
- Winarno, W. W. (2011). Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews. Edisi Ketiga. In *UPP STIM YKPN*. Yogyakarta.
- Yanti, D., & Ismail, D. H. (2020). *Determinasi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*. 1–17. <http://eprints.unisbank.ac.id/id/eprint/6592/>